



Alih Kode dan Campur Kode dalam Antologi Cerpen ODGJ Nadus dan Tujuh Belas Pasung Karya Marto Rian Lesit, dkk.

Angela Klaudia Danu¹ & Kresensia Darmawati²

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

UNIKA Santu Paulus Ruteng,

Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508

E-mail: angelaklaudia037@gmail.com

Abstrak

Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam satu tindak tutur dan campur kode, merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam antologi cerpen *ODGJ Nadus dan Tujuh Belas Pasung* karya Marto Rian Lesit, dkk. Teori sociolinguistik dimanfaatkan untuk mendeskripsikan peralihan alih kode dan campur kode. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, wacana berkaitan dengan alih kode dan campur kode. Sumber data dalam penelitian ini 5 judul cerpen dalam antologi cerpen *ODGJ Nadus dan Tujuh Belas Pasung* Karya Marto Rian Lesit, Dkk. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik baca, catat, dan tabulasi. Analisis data dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dalam antologi cerpen *Nadus dan Tujuh Belas Pasung* karya Marto Rian Lesit, dkk meliputi 9 data alih kode dan 32 data terkait campur kode. Kesimpulan penelitian ini adalah dalam tindak tutur komunikasi dalam antologi cerpen *ODGJ Nadus dan Tujuh Belas Pasung* karya Marto Rian Lesit, dkk., lebih banyak penggunaan tindak tutur campur kode karena adanya perubahan situasi dan juga memiliki banyak ragam atau pendapat.

Kata kunci: Alih Kode; Campur Kode; Cerpen

Abstract

Code switching is an event of transition from one code to another in one speech act, and code mixing is the use of two or more languages by consistently inserting elements of one language into another. This study aims to describe code-switching and code-mixing in the anthology of the short stories *ODGJ Nadus and Tujuh Belas Pasung* by Marto Rian Lesit et al. Sociolinguistic theory is used to describe code switching and code mixing. This type of research is qualitative research with a content analysis method. The research data are in the form of words, phrases, clauses, sentences, and discourse related to code switching and code mixing. Sources of data in this study were five short story titles in the short story anthology of *ODGJ Nadus and Seventeen Pasung* by Marto Rian Lesit et al. In collecting data, researchers used reading, note-taking, and tabulation techniques. Data analysis with data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of data analysis, it shows that code switching and code mixing in the anthology of the short stories *Nadus and Seventeen Pasung* by Marto Rian Lesit et al. include 9 code switching data and 32 data related to code mixing. The conclusion of this study is that in the communication speech acts in the anthology of the short stories *ODGJ Nadus and Seventeen Pasung* by Marto Rian Lesit, et al., there is more use of code-mixed speech acts due to changes in situations and also having many variations or opinions.

Keywords: *Code Switching; Code Mixing; Short Stories*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi yang baik perlu menggunakan bahasa yang baik pula. Bahasa merupakan sarana komunikasi pada masyarakat. Bahasa dapat menjadi identitas penutur, baik secara pribadi atau kelompok. Menurut Chaer dan Agustina (2010:154), menyatakan bahwa secara umum di Indonesia menggunakan 3 (tiga) bahasa, yaitu: bahasa Daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Asing. Kemampuan menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia membuat masyarakat Indonesia disebut masyarakat yang multilingual artinya masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2010:61), bahasa memiliki ketetapan atau kesamaan dalam bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna namun ada beberapa hal yang mempengaruhi kesamaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: usia, agama, pendidikan, latar belakang, profesi, dan bidang kegiatan. Menurut Unsiah dan Yulianti (2018:5), linguistik adalah ilmu yang mengkaji mengenai bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem dan perlambangan bunyi yang bersifat arbitrer (semaunya) dan (konvensional) atas kesepakatan bersama yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk hidup bersama, berkomunikasi dan mengekspresikan dirinya. Oleh sebab itu, bahasa dapat menjadi penunjuk budaya. Penggunaan bahasa seseorang atau sekelompok orang, dapat memberikan gambaran terkait asal atau identitas dirinya, terutama pada negara yang terdiri dari keberagaman daerah, suku

dan budaya seperti Indonesia. Akibat dari keberagaman ini menghantar Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda, yang menghantar Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Maka, tidak mengherankan apabila penutur Indonesia dikategorikan sebagai masyarakat *bilingual* atau *multilingual*. Selain bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa daerah (bahasa ibu) atau bahasa pertama juga memiliki tempat tersendiri pada masing-masing masyarakat, karena selain berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia masyarakat juga berkomunikasi dengan bahasa daerah. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia bisa dikatakan sebagai dwibahasawan.

Masyarakat *bilingual* atau *multilingual* dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah motivasi. Menurut Sumarsono (2014:79) terdapat dua motivasi yaitu motivasi instrumental dan integrasi. Motivasi instrumental, yaitu suatu motivasi belajar yang timbul melalui sikap dan pandangan tentang bahasa yang dipelajari dianggap sebagai instrumen atau alat untuk mencapai sesuatu sedangkan motivasi integrasi, yaitu suatu motivasi yang muncul melalui sikap dan cara pandang bahasa yang dipelajari akan menentukan hidup di masa yang datang. Selanjutnya, Sumarsono juga menegaskan bahwa penyesuaian bahasa bagaimana pun cepatnya, tidak akan mengubah sikap budaya dasar kelompok pendatang yang minoritas. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa pertama akan selalu melekat pada pengguna bahasa.

Menurut Rusminto (2021:59) komponen tutur adalah aspek sosial

budaya yang mempengaruhi dwibahasawan dalam melakukan tutur. Pemakaian bahasa yang dikuasai masyarakat dwibahasa secara bergantian sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ciri-ciri dimensi social budaya yang memengaruhi pemakaian bahasa seseorang penutur dapat digolongkan dalam delapan komponen tutur yang biasa disebut dengan komponen tutur (Speech Component). Hal ini, akibat dari perwujudan makna sebuah tuturan atau ujaran yang ditentukan oleh tindak tutur. Setiap peristiwa tutur terdapat hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra. Masalah kedwibahasawan banyak diperbincangkan terutama pada situasi kebahasaan masyarakat yang kompleks. Abbas (2002:2) menyatakan bahwa penggunaan bahasa merupakan suatu gejala sosial yang ditentukan oleh faktor nonlinguistik. Dwibahasawan dapat diartikan sebagai pemakaian atau penguasaan dua bahasa misalnya, pemakaian dan penguasaan bahasa daerah di samping bahasa nasional dan bahasa daerah (Alwi, 2011:349).

Situasi dwibahasa (dwibahasa adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat) dan aneka bahasa, memberikan peluang bagi penutur terkait pilihan bahasa yang dipakai secara verbal baik lisan atau pun tulisan dengan penutur lain, terutama dengan gup lain. Pilihan bahasa ini bergantung pada beberapa faktor, antara lain, mitrayu tutur (partisipan), suasana dan topik pembicaraan. Selain itu, Fishman (Chaer dan Agustina, 2010:84), mengatakan

bahwa bilingualisme dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan lawan tutur secara bergantian. Dengan demikian, bahasa persatuan dan bahasa daerah dapat dipraktekkan atau dilaksanakan dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, manusia akan menggunakan kemampuan berbahasa secara bergantian atau beralih dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain maupun mencampur atau menyisipkan bahasa yang satu dengan yang lainnya. Dari pernyataan tersebut, peristiwa penggunaan dwibahasa bisa terjadi dimana saja dan kapanpun. Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang dwibahasawan karena sudah mampu menguasai dua bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Dwibahasawan artinya seseorang yang selain menguasai bahasa pertama (bahasa ibu) juga menguasai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Dalam kajian sosiolinguistik, pilihan bahasa yang digunakan penutur dapat menyebabkan dua peristiwa. Pertama, alih kode. Kode adalah istilah yang merujuk kepada bahasa, dialeg, sosioleg atau ragam bahasa. Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam satu tindak tutur. Campur kode adalah pemakaian atau penggunaan dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten, berwujud kata-kata, frasa atau kelompok kata. Sosiolinguistik sebagai sebuah kajian yang berhubungan antara masyarakat dan bahasa. Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa yang

digunakan merupakan bahasa yang sudah disepakati dalam daerah masyarakat itu sendiri, sedangkan masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang mengenal satu variasi bahasa dengan norma yang sesuai dengan penuturnya.

Menurut Sumarsono (2004:1), sosiolinguistik terdiri atas dua kata yaitu “sosio” dan “linguistic”. Sosio artinya social, sosial artinya berhubungan dengan masyarakat. Menurut Chaer dan Agustin, (2004:4) sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dan objek penelitiannya yang berhubungan dengan faktor social yang ada di dalam suatu masyarakat tutur. Sedangkan, menurut Kridalaksana (2008:201) sosiologi sebagai suatu ilmu yang berpengaruh terhadap perilaku bahasa dan perilaku sosial. Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik mengkaji pilihan bahasa dalam penggunaan bahasa, artinya masyarakat yang memilih bahasa atau menguasai pada saat berkomunikasi.

Alih kode merupakan suatu pencampuran atau penggabungan dari dua bahasa dalam melakukan suatu interaksi yang disengaja karena lawan bicara berasal dari daerah yang sama. Alih kode diikuti pembahasan campur kode. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010:114). Dari pendapat diatas, alih kode dan campur kode kedua hal

tersebut hampir sama, namun untuk membedakannya bisa dilihat dari situasi pada saat berkomunikasi. Oleh karena itu, alih kode penggunaan dua bahasa yang dilakukan dengan sengaja dalam bertutur misalnya pada saat A sedang berbicara menggunakan bahasa Indonesia, kemudian secara sengaja si A menggunakan bahasa bahasa daerah, maka peralihan bahasa yang digunakan A termasuk alih kode sedangkan campur kode penggunaan dua bahasa atau lebih dengan tidak sengaja dalam bertutur.

Dalam sebuah karya sastra pada dasarnya suatu peristiwa, di mana bahasa menggunakan beberapa tanda atau isyarat yang dapat dipahami dengan membaca atau melihat tulisan yang ada. Melalui karya sastra seorang penulis dapat menyampaikan pesan atau amanat untuk pembaca. Melalui sebuah karya sastra akan terjadi komunikasi satu arah antara pembaca dengan penulis karya tersebut. Alih kode merupakan suatu peralihan dari satu kode bahasa ke kode bahasa yang lain dalam suatu peristiwa tindak tutur. Misalnya, penutur menggunakan bahasa daerah beralih menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode adalah salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Alih kode bahasa cenderung masih mendukung fungsi masing-masing dan fungsi sesuai dengan konteksnya. Proses komunikasi dan interaksi sosial menimbulkan kecenderungan seorang penutur memanfaatkan potensi variasi bahasa tersebut. Salah satu variasi bahasa ialah berupa alih kode untuk menjaga kebersamaan dalam komunitas (Mustikawati, 2015:17). Selain itu, Chaer (2010:114) mengatakan bahwa alih kode adalah

peristiwa bertemunya dua bahasa atau lebih, atau dua varian bahasa dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Menurut Rahardi (2001:105-106), ada 2(dua) bentuk alih kode yakni perubahan dari yang status rendah ke kode yang status tinggi. Alih kode lain, juga dapat berupa pergantian antarkode bahasa dan antartingkatan tutur berdasarkan percepatan perpindahan alih kode. Hal ini yang menjadi persoalannya tentang faktor penyebab terjadi percepatan peralihan kode. Menurut Chaer dan Agustina (2004:108), ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya proses alih kode, yaitu: pembicara; pendengar; hadirnya orang ketiga; formal ke informal; dan perubahan topik pembicaraan.

Menurut Nababan (1986:32) seseorang dikatakan melakukan campur kode bilamana ia mencampurkan bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut pencampuran bahasa. Selanjutnya istilah campur kode Menurut Kridalaksana (2001:32) mempunyai dua pengertian, yang pertama, diartikan sebagai penggunaan satu bahasa dari suatu ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, yang termasuk penggunaan kata, klausa, sapaan, dan idiom. Sedangkan pengertian yang kedua campur kode diartikan sebagai interferensi. Menurut Suwito (1983:76), jenis campur kode yaitu dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi

bahasa disisipinya. Lebih lanjut Suwito(1983:78), mengatakan bahwa wujud dari suatu campur kode terbagi atas lima, di antaranya: penyisipan berwujud kata;penyisipan berwujud pengulangan kata;penyisipan berwujud klausa; penyisipan frasa; dan penyisipan berwujud idiom.

Dalam prosesnya, campur kode berbeda dengan alih kode. Proses terjadinya campur kode, saat keadaan melakukan pencampuran dua bahasa atau lebih ragam bahasa dalam suatu komunikasi. Menurut Jendra (Suandi, 2014:143), factor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode akibat dari segi kebahasaan. Faktor kebahasaan mencakup beberapa elemen kebahasaan yang terdapat pada proses percakapan yang mengakibatkan percampuran kode. Beberapa hal yang menyebabkan campur kode antara lain: adanya keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah populer,pembicara, lawan bicara, modus dari pembicara, topic yang dibicarakan, fungsi dan tujuan pembicaraan,ragam dan tindak tutur, hadirnya orang lain dalam pembicaraan, perubahan topik pembicaraan, dan menimbulkan kelucuan.. Selain itu, Menurut Chaer dan Agustina(2010:114) ada beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode antara lain: memiliki banyak ragam atau pendapat, memiliki kode utama, banyak menyelipkan serpihan bahasa daerah.

Alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam tindak berbahasa lisan saja. Alih kode dan campur kode banyak terdapat dalam media tulis seperti koran, cerpen, novel dan lain-lain. Dalam penulisan karya sastra, salah satu hal yang

mempengaruhi hasil karyanya adalah latar belakang penulis. Latar belakang penulis akan mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan, sehingga penulis dapat menjadi dwibahasa (dwibahasa adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat).

Menurut Mackey dan Fishman (Chaer dan Agustina, 2010 : 84), menyatakan bahwa ilmu sosiolinguistik, khususnya bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Oleh karena itu, dengan adanya ragam bahasa tidak menutup kemungkinan dalam penggunaan dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi dengan lawan tutur dalam kegiatan sehari-hari, karena masyarakat akan bertemu masyarakat lain atau orang yang memiliki bahasa yang berbeda sehingga dapat menambah wawasan bahasa lain selain berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, dalam berkomunikasi pasti ada peralihan bahasa ataupun menyisipkan bahasa daerah yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dikatakan peralihan bentuk alih kode dan campur kode dalam sosiolinguistik.

Manusia adalah makhluk berbahasa (*homo lingual*). Bahasa merupakan suatu alat verbal yang dipergunakan oleh manusia dan di kenal juga sebagai istilah kode (Marni, 2016). Menurut Suwandi (2010: 127), kode dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, sistem bahasa dan variasi dalam bahasa. Berdasarkan

pendapat di atas, kode adalah variasi bahasa yang digunakan masyarakat sebagai alat untuk berkomunikasi, dalam sosiolinguistik terdapat jenis kode dalam penggunaan bahasa dalam masyarakat, kode tersebut merupakan lambang dalam berkomunikasi, sistem bahasa dan variasi ragam bahasa yang digunakan dalam masyarakat.

Ilmu Sosiolinguistik mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran untuk penutur. Hal ini dikarenakan ragam bahasa Indonesia maka pengajar bahasa Indonesia untuk masyarakat harus menggunakan bahasa Indonesia berdasarkan tempat dan konteks sosialnya selain bahasa Indonesia ragam baku (Saddhono, 2012). Penggunaan bahasa Indonesia harus secara baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi serta konteks yang tepat agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lawan tutur. Kajian sosiolinguistik lebih mengkaji bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi (Zuliana, 2016). Bahasa merupakan alat untuk interaksi dengan masyarakat dalam suatu wilayah tertentu.

Menurut pendapat Myres dan Scotton alih kode adalah bentuk peralihan dalam sebuah penggunaan kode yang satu ke kode bahasa yang lainnya (Piantari dkk, 2011: 13). Dari pendapat tersebut, dapat dibuatkan contoh misalnya apabila seseorang mula-mula menggunakan kode bahasa A, misalnya bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa B, misalnya bahasa Inggris, maka peralihan pemakaian seperti itu disebut alih

kode. Menurut Kitu (2014: 52), peralihan alih kode sebagai salah satu aspek saling ketergantungan antar bahasa dalam masyarakat multilingual yang hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara murni tanpa memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. Sehingga, peralihan dalam alih kode adalah proses peralihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang disebabkan oleh hal-hal tertentu sesuai dengan situasi yang ada. Peristiwa peralihan alih kode dan campur kode terjadi dengan sengaja oleh penutur. Seseorang beralih penggunaan ataupun mencampur suatu bahasa dalam tuturannya karena ada beberapa faktor-faktor tertentu seperti karena ada pihak ketiga yang tidak memahami bahasa yang digunakan, pengaruh pokok pembicaraan, ingin akrab, ingin santai, dan lain sebagainya. Alih kode dan campur kode dapat terjadi di kalangan semua usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Hal tersebut dipengaruhi dari keadaan lingkungan dan penguasaan bahasa yang dimiliki sejak awal. Sejalan dengan yang dikemukakan Saddhono (2010) bahwa, bermacam-macam bentuk alih kode bahwa alih kode dapat berupa kalimat dan berbentuk kata, frase dan klausa dan memiliki kedudukan yang sejajar dan memiliki fungsi yang sama. Suatu bentuk peralihan alih kode dan campur kode tidak hanya ditemukan dalam media tulis seperti koran, cerpen, novel tetapi dapat ditemukan dalam bentuk bahasa lisan. Menurut Jendra (Padmadewi dkk. 2014: 64-65), bentuk alih kode pada perubahan bahasa yang terjadi, alih kode bisa dibagi menjadi alih kode ke dalam.

Berdasarkan dua pendapat diatas bahwa alih kode dan campur kode dapat terjadi pada semua masyarakat tidak memandang usia, bisa terjadi pada orang dewasa maupun anak kecil selain itu alih kode dan campur kode juga dapat ditemukan dalam surat kabar, cerpen, ataupun novel baik dalam bentuk lisan maupun tulis.

Berdasarkan pemakaian kodenya, Menurut R.A. Hudson (Suandi, 2014: 134-135) membagi alih kode menjadi *Methaphorical Code Switching*, *Conversational Code Switching*, dan *Situational Code Switching*. Selain itu, Menurut Meldani (2018), terdapat tujuh fungsi alih kode, yaitu (1) Menunjukkan keterpelajaran, (2) Memperluas ucapan, (3) Mengakrabkan diri, (4) Mempermudah penyampaian maksud, (5) Penyanggupan, (6) Mempermudah komunikasi, dan (7) Memperjelas identitas. Berdasarkan dua pendapat di atas, bahwa alih kode dapat dibagi menjadi beberapa jenis dan fungsi, seperti fungsi yang menunjukan keakraban lawan tutur dengan penutur, menyampaikan maksud dalam bertutur sehingga lebih memahami informasi yang dibicarakan antara penutur dengan lawan bicara. Menurut Rokhman (Ulfiani, 2014: 97), campur kode sebagai suatu pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsure-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lainnya yang bertujuan memperluas gaya bahasa. Selain itu hal sama juga dikemukakan Kridalaksana (Susmita, 2015:98), yang menyatakan campur kode sebagai suatu penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya

bahasa atau ragam bahasa. Campur kode adalah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukkan serpihan-serpihan atau tidak memahami bahasa yang digunakan, pengaruh pokok pembicaraan, ingin akrab, ingin santai, dan lain sebagainya. Alih kode dan campur kode dapat terjadi dikalangan semua usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Hal tersebut dapat dipengaruhi melalui keadaan lingkungan dan penguasaan bahasa yang dimiliki sejak awal. Sejalan dengan yang dikemukakan Saddhono (2010) bahwa, bermacam-macam bentuk alih kode bahwa alih kode dapat berupa kalimat dan berbentuk kata, frase dan klausa dan memiliki kedudukan yang sejajar dan memiliki fungsi yang sama. Alih kode dan campur kode juga banyak terdapat di berbagai media tulis seperti koran, cerpen, novel tidak hanya dalam bentuk bahasa lisan saja. Menurut Jendra (Padmadewi dkk. 2014: 64-65), bentuk alih kode pada perubahan bahasa yang terjadi, alih kode bisa dibagi menjadi alih kode ke dalam. Berdasarkan dua pendapat diatas bahwa alih kode dan campur kode dapat terjadi pada semua masyarakat tidak memandang usia, bisa terjadi pada orang dewasa maupun anak kecil selain itu alih kode dan campur kode juga dapat ditemukan dalam surat kabar, cerpen, ataupun novel baik dalam bentuk lisan maupun tulis.

Salah satu karya tulis yang menggunakan alih kode dan campur kode yang penulis temukan terdapat pada antologi cerpen *ODGJ Nadus dan Tujuh Belas Pasung* karya Marto Rian Lesit, dkk. Buku ini mengusung tema

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), yang diterbitkan oleh Yayasan Klub Baca Petra bekerja sama dengan Yayasan Karya Bakti Ruteng. Buku ini mengisahkan penyebab-penyebab orang mengalami gangguan jiwa dan reaksi masyarakat terhadap keberadaannya melalui 5 (lima) cerita pendek yang dikisahkan. Pada penulisan cerpen tersebut, terdapat beberapa cerita yang menggunakan bahasa daerah dari penulis, misalnya bahasa Manggarai. Penggunaan bahasa daerah dalam penyajian cerita tersebut tentunya memiliki tujuan atau didasarkan pada alasan tertentu.

Cerpen merupakan bagian dari suatu karya sastra yang memiliki banyak peminatnya. Cerpen sebagai sebuah cerita fiksi atau rekaan yang memiliki kekhasan penggunaan bahasanya sehingga berbeda dengan cerita fiksi lainnya. Bagi seorang pengarang, bahasa yang digunakan dalam cerpen sebagai suatu sarana untuk mengkomunikasikan dan mewakili hal yang ada di pikirannya. Oleh karena itu, pengarang tidak asal-asal menggunakan bahasa atau memilih bahasa yang digunakan, tetapi seorang pengarang harus mampu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca tanpa mengurangi ragam bahasa yang digunakan dan makna serta isi cerita.

Adapun, alasan peneliti memilih cerpen ini karena membaca cerita pendek atau cerpen tidak membutuhkan waktu lama atau bisa hanya sekali baca sehingga tidak menguras tenaga dan pikiran. Selain itu, cerpen berisi cerita keseharian dari aktivitas dan gambaran pengalaman manusia. Alasan lain, dalam cerpen ini pengarang memberi suguhan menarik berkaitan cerita

tentang ODGJ, yang masih jarang dimasukan dalam cerita karya sastra. Pengarang juga menggambarkan ciri khas kebudayaan masyarakat yang terlihat dari bahasa yang digunakan dalam Cerpen. Pengarang menyuguhkan bahasa Manggarai. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

Aman bagaimana, *Mekas*? Kalau saya tidak cekatan oto ini tadi sudah terjun bebes ke dalam jurang.

(C1. *Nadus dan Sembilan Roh Yang Merasukinya*. Hal 30).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang seseorang yang menjelaskan bahwa oto yang hampir masuk jurang. Data di atas menunjukkan bagian dari campur kode yang diletakkan pada akhir kalimat. Campur kode yang dimaksud adalah kata *mekas*. Kata *mekas* dalam bahasa Manggarai adalah sebutan untuk laki-laki dewasa. Kata *mekas* juga merupakan istilah yang khusus digunakan oleh masyarakat Manggarai khususnya Manggarai Timur. Kata *mekas* dipakai juga sebagai sebuah bentuk sopan santun kepada orang yang lebih tua yang walaupun terdapat istilah penyebutan dalam bahasa Indonesia. Hal ini lebih dianggap sopan dan mempererat hubungan.

Dengan demikian, selain sebagai wadah untuk menambah wawasan pengetahuan, budaya juga sebagai jati diri untuk mempertahankan keberadaannya dan diakui. Sehingga, penulis merasa tertarik untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam antologi cerpen ODGJ *Nadus dan Tujuh Belas Pasung* karya Marto Rian Lesit, dkk. Teori sosiolinguistik dimanfaatkan

untuk mendeskripsikan peralihan alih kode dan campur kode sebagai penambah wawasan dan pelestarian budaya.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata yang kemudian dianalisis. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian diusul dengan analisis, yaitu memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2014:53). Metode deskriptif analisis digunakan dengan tujuan menganalisis kata, frasa, klausa dan kalimat dalam antologi cerpen *ODGJ Nadus dan Tujuh Belas Pasung* karya Marto Rian Lesit, dkk yang mengandung alih kode dan campur kode. Menurut Lofland (Moleong, 2012:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian ini, yaitu penelitian pada buku antologi cerpen *ODGJ Nadus dan Tujuh Belas Pasung* karya Marto Rian Lesit, dkk yang dimuat dalam sebuah buku terdiri atas 17 judul cerpen dan peneliti memilih 5 cerpen yang akan dianalisis berkaitan alih kode dan campur kode. Berikut judul cerpen yang dijadikan yaitu: (1) "*Nadus dan Sembilan Roh yang Merasukinnya*" karya Marto Rian Lesit, (2) "*Nian Ina Ema Bulakan*" karya Yanti Mesakh, (3) "*Orang Gila Berisik Sekali*" karya Yuf Fernandez, (4) "*Bisopo*" karya Siti Hajar, (5) "*Ponakan*" karya Felix K. Nesi. Jumlah halaman cerpen yang dianalisis adalah 59 halaman dan

diterbitkan oleh Yayasan Klub Baca Petra bekerja sama dengan Yayasan Karya Bakti Ruteng. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, *pertama-tama*, peneliti membaca antologi cerpen *ODGJ Nadus dan Tujuh Belas Pasung* karya Marto Rian Lesit. *Kedua*, teknik catat yaitu mencatat data-data dengan alat insrtumen sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Menurut Seiddel (Moleong, 2012:248) teknik catat merupakan menghasilkan catatan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Menurut Drury (Moleong, 2012:248) teknik baca merupakan membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data. Teknik analisis data Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata yang kemudian dianalisis. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian diusul dengan analisis, yaitu memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2014:53). Metode deskriptif analisis digunakan dengan tujuan menganalisis kata, frasa, klausa dan kalimat dalam antologi cerpen *ODGJ Nadus dan Tujuh Belas Pasung* karya Marto Rian Lesit, dkk yang mengandung alih kode dan campur kode. Menurut Lofland (Moleong, 2012:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian ini, yaitu penelitian pada buku antologi cerpen *ODGJ Nadus dan Tujuh Belas Pasung* karya Marto Rian Lesit, dkk yang

dimuat dalam sebuah buku terdiri atas 17 judul cerpen dan peneliti memilih 5 cerpen yang akan dianalisis berkaitan alih kode dan campur kode. Berikut judul cerpen yang dijadikan yaitu: (1)"*Nadus dan Sembilan Roh yang Merasukinnya*" karya Marto Rian Lesit, (2)"*Nian Ina Ema Bulakan*" karya Yanti Mesakh, (3)"*Orang Gila Berisik Sekali*" karya Yuf Fernandez, (4)"*Bisopo*" karya Siti Hajar, (5)"*Ponakan*" karya Felix K. Nesi. Jumlah halaman cerpen yang dianalisis adalah 59 halaman dan diterbitkan oleh Yayasan Klub Baca Petra bekerja sama dengan Yayasan Karya Bakti Ruteng. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, *pertama-tama*, peneliti membaca antologi cerpen *ODGJ Nadus dan Tujuh Belas Pasung* karya Marto Rian Lesit. *Kedua*, teknik catat yaitu mencatat data-data dengan alat insrtumen sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Menurut Seiddel (Moleong, 2012:248) teknik catat merupakan menghasilkan catatan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Menurut Drury (Moleong, 2012:248) teknik baca merupakan membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode ananlisis isi. Dalam penelitian metode analisis dilakukan dengan cara menganalisis kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam lima antologi cerpen pilihan *ODGJ Nadus dan Tujuh Belas Pasung* karya Marto Rian Lesit, dkk., yang mengandung alih kode dan campur kode. Analisis isi dalam bentuk teks memudahkan peneliti untuk menentukan apakah data yang

sudah dianalisis sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali. Analisis data dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan prosedurnya yaitu: (1) menentukan sumber data, (2) tahap pelaksanaan meliputi: peneliti mengumpulkan kata, kalimat, dan paragraf berkaitan alih kode dan campur kode kemudian peneliti mengelompokkan setiap kalimat dan paragraf dengan cara memberi kode pada masing-masing data sesuai dengan tabel yang disediakan, peneliti menganalisis dan menyajikan data berkaitan alih kode dan campur kode pada masing-masing tabel yang tersedia, selanjutnya peneliti membuat kesimpulan dari hasil temuan (3) tahap penyusunan, tahap ini peneliti menyusun hasil penelitian, kemudian disajikan sesuai dengan aturan penulisannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas alih kode dan campur kode dalam antologi cerpen *ODGJ Nadus dan Tujuh Belas Pasung*, karya Marto Rian Lesit, dkk. Hasil penelitian ini akan dipaparkan berdasarkan data yang diperoleh sebagai bukti hasil temuan penelitian. Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam satu tindak tutur. Kedua, campur kode, merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten, berwujud kata-kata, frasa atau kelompok kata. Sociolinguistik sebagai sebuah kajian yang berhubungan antara masyarakat dan bahasa. Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa yang

digunakan merupakan bahasa yang sudah disepakati dalam daerah masyarakat itu sendiri, sedangkan masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang mengenal satu variasi bahasa dengan norma yang sesuai dengan penuturnya.

Data yang dipaparkan pada bagian ini adalah data yang memuat alih kode dan campur kode dalam antologi cerpen *ODGJ Nadus dan Tujuh Belas Pasung* karya Marto Rian Lesit, dkk. Alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam tindak berbahasa lisan saja. Alih kode dan campur kode juga banyak terdapat diberbagai media tulis seperti koran, cerpen, novel dan lain sebagainya. Dalam penulisan karya sastra, salah satu hal yang mempengaruhi hasil karyanya adalah latar belakang penulis. Latar belakang penulis akan mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan, sehingga penulis dapat menjadi dwibahasa (dwibahasa adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat). Alih kode dan campur kode dapat terjadi di kalangan semua umur mulai dari anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Hal tersebut dipengaruhi dari keadaan lingkungan dan penguasaan bahasa yang dimiliki sejak dini. Sejalan dengan yang dikemukakan Saddhono (2010) bahwa, bermacam-macam bentuk alih kode bahwa alih kode dapat berupa kalimat dan berbentuk kata, frase dan klausa dan memiliki kedudukan yang sejajar dan memiliki fungsi yang sama. Alih kode dan campur kode juga banyak terdapat di berbagai media tulis seperti koran, cerpen, novel tidak hanya dalam bentuk bahasa lisan saja.

1. Alih Kode

Alih kode atau *code switching* adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam satu tindak tutur. Misalnya, penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan *bahasa* (language dependency) dalam masyarakat multilingual.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:114) menjelaskan bahwa alih kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Fasold (Chaer dan Agustina 2010:115) menjelaskan bahwa klausa yang memiliki struktur gramatika suatu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Sejalan dengan yang dikemukakan Saddhono (2010) bahwa, bermacam-macam bentuk alih kode bahwa alih kode dapat berupa kalimat dan berbentuk kata, frase dan klausa dan memiliki kedudukan yang sejajar dan memiliki fungsi yang sama. Alih kode dan campur kode juga banyak terdapat di berbagai media tulis seperti koran, cerpen, novel tidak hanya dalam bentuk bahasa lisan saja. Menurut Jendra (Padmadewi dkk. 2014: 64-65), bentuk alih kode pada perubahan bahasa yang terjadi, alih kode bisa dibagi menjadi alih kode ke dalam. Berdasarkan dua pendapat diatas bahwa alih kode dan campur kode dapat terjadi pada semua masyarakat

tidak memandang usia, bisa terjadi pada orang dewasa maupun anak kecil selain itu alih kode dan campur kode juga dapat ditemukan dalam surat kabar, cerpen, ataupun novel baik dalam bentuk lisan maupun tulis.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dan dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lain. Peralihan bahasa dapat terjadi karena beberapa faktor antara lain faktor peran atau situasi, kehadiran partisipasi lain atau orang ketiga, dan adaptasi (menyesuaikan diri).

Berdasarkan pengertian di atas, alih kode terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Kurang ajar kau! Sopan sedikit masuk orang punya rumah.” Om Sebas menghardik setelah hampir tersedak kopi karena kaget.

“Mbore! Wedol ga Nadus. Eh bukan dia kerasukan”.

“Wedol atau kerasukan? Mana yang benar?”

(C1. Nadus dan Sembilan Roh Yang Merasukinya. Hal 32).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang tokoh Sebas yang kaget karena tiba-tiba ada orang gila yang masuk ke dalam rumah. Sebagian orang juga mengira bahwa orang yang masuk ke rumah adalah orang yang kerasukan. Dalam kutipan ini muncul alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Manggarai Timur yaitu bahasa Elar. Alih kode adalah pencampuran dua bahasa dalam melakukan sebuah interaksi yang disengaja karena lawan tutur berasal dari daerah yang sama. Alih kode diikuti pembahasan campur kode.

Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010:114).

Kutipan lain juga terdapat dalam cerpen:

Ayam itu disembelih hingga sekarat, lalu dibiarkan. *“Ina Frida, naun sa mak habusik hikar manu nia?”* Tanya Nata pada mama Frida yang duduk dekat Densi.

(C2. *Nian Ema Bulakan*. Hal 59).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang ayam yang akan disembelih. Dalam kutipan ini muncul alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa tradisional Suku Tetun. Alih kode adalah pencampuran dua bahasa dalam melakukan sebuah interaksi yang disengaja karena lawan tutur berasal dari daerah yang sama. Alih kode diikuti pembahasan campur kode. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010:114).

Kutipan lain juga terdapat dalam cerpen:

Nata, Karlus, Nadus dan Eta sudah berbaris di belakang. *Densi no on ina Frida noi’ba sai luan*, kata mama Ferik sambil menarik tangan Densi. (C2. *Nian Ema Bulakan*. Hal 60).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang persiapan.

Dalam kutipan ini muncul alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa tradisional suku Tetun. Alih kode adalah pencampuran dua bahasa dalam melakukan sebuah interaksi yang disengaja karena lawan tutur

berasal dari daerah yang sama. Alih kode diikuti pembahasan campur kode. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010:114).

Kutipan lain juga terdapat dalam cerpen:

Nata sangat bersyukur karena meskipun keadaan mereka sangat sulit tetap ada keluarga yang selalu mengulurkan tangan kepada mereka. *“Mensi, o mosi nebe?”* tanya kakek Koson yang berada di dapur. (C2Nian Ema Bulakan. Hal 67).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang rasa syukur. Dalam kutipan ini muncul alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa tradisional Suku Tetun. Hal ini memperkuat pendapat Chaer dan Agustina (2010:114) yang menjelaskan bahwa alih kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Alih kode adalah pencampuran dua bahasa dalam melakukan sebuah interaksi yang disengaja karena lawan tutur berasal dari daerah yang sama. Alih kode diikuti pembahasan campur kode. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010:114).

Kutipan lain juga terdapat dalam cerpen:

“Densi, o sosa es krim nee on Ama mak solok fo o osan kah?” tiba-tiba terdengar suara Ina yang dirantai di teras depan.

Memang kadang *Ina* dirantai dan rantainya diikat di tiang yang berada di teras depan. Kata *Ina* Ferik biar *Ina* tidak bosan berada dalam rumah. (C2. *Nian Ema Bulakan*. Hal 66).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang orang gila yang di rantai.

Dalam kutipan ini muncul alih kode dari bahasa tradisional Suku Tetun ke bahasa Indonesia. Hal ini memperkuat pendapat Chaer dan Agustina (2010:114) yang menjelaskan bahwa alih kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Alih kode adalah pencampuran dua bahasa dalam melakukan sebuah interaksi yang disengaja karena lawan tutur berasal dari daerah yang sama. Alih kode diikuti pembahasan campur kode. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010:114).

1.1.1 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Alih kode sebagai suatu gejala bahasa tidak terlepas dari faktor-faktor penyebab. Faktor-faktor tersebut muncul sesuai dengan tujuan

dan motif si pelaku tindak tutur. Selain itu, alih kode adalah salah satu alat yang dapat memperlancar proses komunikasi antarpelaku tutur meskipun berlatar belakang bahasa yang berbeda. Banyak hal yang menjadi faktor penyebab seseorang melakukan alih kode, ketika kita menelusuri penyebab terjadinya alih kode maka kita kembali kepada pokok persoalan sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Fishman (Chaer dan Agustina, 2010:108) yaitu, “Siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”. Menurut pendapat Chaer dan Agustina (2010:108) ada beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode dari berbagai kepustakaan linguistik, antara lain:

a. Pembicara atau penutur

Seorang penutur sering melakukan alih kode untuk mengejar suatu kepentingan. Contohnya, dalam suatu kantor pemerintah, banyak orang beralih kode ke dalam bahasa daerah saat berinteraksi untuk memperoleh manfaat dari rasa kesamaan sebagai satu masyarakat tutur dan sebagai sarana penjalin keakraban dengan orang yang mereka temui. Dengan demikian, si penutur akan merasa dekat dengan lawan tuturnya.

b. Pendengar atau lawan tutur/mitra tutur

Biasanya, seorang penutur ingin mengimbangkemampuan berbahasa si lawan tutur. Dalam hal ini kemampuan berbahasa lawan tutur kurang karena mungkin bukan bahasa pertamanya. Tetapi jika lawan tutur berasal dari bahasa yang sama maka yang alih kode yang terjadi hanya berupa varian (baik

regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Kalau lawan tutur berlatar belakang bahasa yang berbeda maka yang terjadi adalah alih bahasa.

1. Kehadiran orang ketiga
2. Berubahnya topik pembicaraan
3. Perubahan situasi

2. Campur Kode

Pembicaraan mengenai campur kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai alih kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar di bedakan. Menurut Rokhman (Ulfiani, 2014: 97), campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa. Menurut Kridalaksana (Susmita, 2015:98), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Campur kode adalah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukkan serpihan-serpihan atau unsur bahasa lain tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu dan dilakukan dalam keadaan santai (Rulyandi, 2014). Campur kode adalah penggunaan dua bahasa dalam komunikasi dengan lawan tutur dan saling menyisipkan dua bahasa dalam proses komunikasi (Saddhono, 2012: 75). Campur kode adalah campur kode bahasa asing. Misalnya seorang penutur menyelipkan bahasa daerah dalam pembicaraan bahasa Indonesia sehingga penutur tersebut

menggunakan campur kode ke dalam sedangkan jika pada saat penutur mengungkapkan unsur bahasa asing saat pembicaraan bahasa Indonesia disebut campur kode keluar (Simantupang, 2018). Dari lima pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang berupa serpihan untuk memperluas ragam bahasa atau gaya bahasa dalam suatu percakapan, campur kode terjadi secara tidak sengaja dalam bertutur hal tersebut dikarenakan faktor keterbiasaan menggunakan bahasa pertama dalam bertutur. Campur kode ada dua bagian yakni campur kode dalam dan campur kode luar. Campur kode dalam ialah campur kode yang bahasa asli sedangkan campur kode luar adalah campur kode dengan bahasa asing.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:116-117) menjelaskan bahwa campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frase dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa yang lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Menurut Chaer dan Agustina (2010:120) mendefinisikan campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang mungkin memang diperlukan, sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah peristiwa atau tindak tutur yang menyelipkan serpihan-serpihan atau unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara sadar dan sengaja oleh pelaku tutur. Unsur-unsur tersebut berupa satu

kata atau frasa. Menurut Rokhman (Ulfiani, 2014: 97), campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa. Menurut Kridalaksana (Susmita, 2015:98), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Campur kode adalah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukkan serpihan-serpihan atau tidak memahami bahasa yang digunakan, pengaruh pokok pembicaraan, ingin akrab, ingin santai, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas campur kode terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Maksud hati menghindari batang alu apa daya om Sebas hilang kendali *Oto Colt* oleng seperti orang mabuk sebelum akhirnya melaju keluar dengan cepat dari badan jalan.”

(C1. *Nadus dan Sembilan Roh Yang Merasukinya*. Hal 28).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang salah satu penumpang mobil kayu yang menceritakan keberadaan mobil. Dalam kutipan ini muncul campur kode yang diletakkan pada awal kalimat. Campur kode dari kata *Oto Colt* menyatakan sebagai alat transportasi umum di daerah Manggarai khususnya dan Flores umumnya. Transportasi *Oto Colt* adalah sebutan untuk alat transportasi berupa bus kayu yang sering digunakan oleh masyarakat Flores. Masyarakat Flores memang sangat familiar dengan truk jenis Mitsubishi Colt Diesel dan sebutan *oto* dipakai oleh masyarakat Flores untuk

penyebutan mobil. Sehingga, bus kayu sebagai alat transportasi masyarakat di Manggarai khususnya disebut sebagai *Oto Colt*. Bahkan dalam pembicaraan bahasa Indonesia *Oto Colt* tidak memiliki nama pengganti sebagai bus kayu tetapi tetap dalam penyebutan khusus yaitu *Oto Colt*. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (Susmita, 2015:98), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Campur kode adalah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukkan serpihan-serpihan atau tidak memahami bahasa yang digunakan, pengaruh pokok pembicaraan, ingin akrab, ingin santai, dan lain sebagainya. Alih kode dan campur kode dapat terjadi di kalangan semua umur mulai dari anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua.

Kutipan lain juga terdapat dalam cerpen, seperti pada kutipan berikut ini :

“Ia memeriksa keadaan bus itu dan meyakinkan para penumpang bahwa mereka tidak akan jatuh ke dasar jurang berkat dua buah pohon kemiri. Seorang *konjak* melompat keluar dengan tangkas setelah memastikan tidak ada korban jiwa”.

(C1. *Nadus dan Sembilan Roh Yang Merasukinya*. Hal 29).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang seorang yang menceritakan bahwa ada *konjak* yang melompat keluar dari mobil dan memastikan bahwa tidak ada hal yang membahayakan. Data di atas menunjukkan bagian dari campur kode yang diletakkan pada tengah

kalimat. Campur kode dari kata *konjak* adalah sebagai istilah *konjak* lazim dipakai di Flores untuk menyebut asisten atau pembantu sopir. Sebagian pekerjaan *konjak* di Manggarai dilakukan oleh anak laki-laki remaja yang putus sekolah. Pekerjaan *konjak* dianggap lebih menguntungkan karena akan mendapat kesempatan untuk berlatih atau belajar mengemudi mobil secara gratis. Jika sudah mahir, maka tingkatan akan naik dari *konjak* menjadi sopir oto. Dengan begitu, kemungkinan untuk mendapatkan penghasilan tetap akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rokhman (Ulfiani, 2014: 97), campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa dan Menurut Kridalaksana (Susmita, 2015:98), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Selain itu, terdapat juga kutipan lain yang memiliki campur kode dalam kutipan berikut ini:

Oto Colt aman om Sebas. Ayo, cepat keluar semua. (C1. *Nadus dan Sembilan Roh Yang Merasukinya*. Hal 29).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang seseorang yang memastikan bahwa oto dalam keadaan aman. Data di atas merupakan bagian dari campur kode yang diletakkan pada awal kalimat. Campur kode ditunjukkan pada kata *Oto Colt*. Kata *Oto Colt* yang artinya alat transportasi umum di daerah Manggarai khususnya dan Flores pada

umumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rokhman (Ulfiani, 2014: 97), campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa dan Menurut Kridalaksana (Susmita, 2015:98), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Kutipan lain juga menunjukkan campur kode, dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Sekitar satu jam kemudian barulah mobil berhasil ditarik keluar dari mulut jurang. Pukimai! Itu pasti Tinus! (C1. *Nadus dan Sembilan Roh Yang Merasukinya*. Hal 29).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang seseorang yang memberitahukan bahwa mobil yang jatuh ke jurang sudah ditarik. Data di atas menunjukkan bagian dari campur kode yang diletakkan pada takhirkalimat. Campur kode dari data di atas ditunjukkan oleh kata *pukimai*. Kata *pukimai* adalah kata makian yang sering dilontarkan oleh masyarakat Manggarai ketika merasa kesal, kaget, dan ekspresi lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rokhman (Ulfiani, 2014: 97), campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa dan pendapat Kridalaksana (Susmita, 2015:98), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Kutipan lain juga terdapat dalam cerpen:

“*Mbore!* Biarkan saja dia. Yang penting kita aman.”

(C1. *Nadus dan Sembilan Roh Yang Merasukinya*. Hal 30).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang sopir yang membiarkan seorang penumpang pergi. Data di atas menunjukan bagian dari campur kode yang diletakkan pada awal kalimat. Campur kode dari data di atas ditunjukkan oleh kata *mbore*. Kata *mbore* adalah kata yang digunakan sebagai ungkapan rasa heran, terkejut atau kagum dalam bahasa Elar. Kata ini sangat khas pada masyarakat Elar sehingga dalam penggunaan bahasa Indonesia sekalipun penggunaannya akan tetap menyelipkan kata *mbore* ketika dihadapkan pada situasi tertentu Hal ini sejalan dengan pendapat Rokhman (Ulfiani, 2014: 97), campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa dan Menurut Kridalaksana (Susmita, 2015:98), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Kutipan lain juga terdapat dalam cerpen:

Aman bagaimana, *Mekas*? Kalau saya tidak cekatan oto ini tadi sudah terjun bebas ke dalam jurang.

(C1. *Nadus dan Sembilan Roh Yang Merasukinya*. Hal 30).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang seseorang yang menjelaskan bahwa oto yang

hampir masuk jurang. Data di atas menunjukkan bagian dari campur kode yang diletakkan pada akhir kalimat. Campur kode yang dimaksud adalah kata *mekas*. Kata *mekas* dalam bahasa Manggarai adalah sebutan untuk laki-laki dewasa. Kata *mekas* juga merupakan istilah yang khusus digunakan oleh masyarakat Manggarai khususnya Manggarai Timur. Kata *mekas* dipakai juga sebagai sebuah bentuk sopan santun kepada orang yang lebih tua yang walaupun terdapat istilah penyebutan dalam bahasa Indonesia. Hal ini dianggap lebih sopan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rokhman (Ulfiani, 2014: 97), campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa dan pendapat Kridalaksana (Susmita, 2015:98), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Kutipan lain juga terdapat dalam cerpen:

“*Wedol* atau kerasukan? Mana yang benar?”

(C1. *Nadus dan Sembilan Roh Yang Merasukinya*. Hal 35).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang seseorang yang bertanya. Data di atas juga menunjukkan adanya campur kode yang diletakkan pada awal kalimat. Campur kode dari data di atas ditunjukkan oleh kata *wedol*. Kata *wedol* dalam bahasa Indonesia artinya gila. Hal ini sejalan dengan pendapat Rokhman (Ulfiani, 2014: 97), campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling

memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa dan Menurut Kridalaksana (Susmita, 2015:98), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Kutipan lain juga erdapat dalam cerpen:

“Membersihkan *foho* dan daun-daun kering yang ada di atasnya. *Foho* berada tepat di atas mata air.” (C2. *Nian Ina Ema Bulakan*. Hal 59).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang persembahan yang dilakukan pada adat atau suku tertentu. Data di atas juga menunjukkan adanya campur kode yang diletakkan pada tengah kalimat. Campur kode dari data di atas ditunjukkan oleh kata *foho*. Kata *foho* yang artinya susunan batu-batu plat hitam yang membentuk lingkaran meja persembahan milik suku-suku tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Rokhman (Ulfiani, 2014: 97), campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa dan Menurut Kridalaksana (Susmita, 2015:98), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Kutipan lain juga terdapat dalam cerpen:

“Setelah semua anak-anak ada maka dimulailah *kabah*. *Kabah* diletakkan di dahi.” (C2. *Nian Ina Ema Bulakan*. Hal 61).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang acara pemberian *kabah*. Data di atas juga menunjukkan adanya campur kode yang diletakkan pada tengah kalimat. Campur kode dari data di atas ditunjukkan oleh kata *kabah*. Kata *kabah* dalam bahasa tradisional suku Tetun *kabaha* adalah pemberian tanda salib di dahi menggunakan darah babi atau sirih dan pinang yang telah dikunyah terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan pendapat Rokhman (Ulfiani, 2014: 97), campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa dan Menurut Kridalaksana (Susmita, 2015:98), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Kutipan lain juga terdapat dalam cerpen:

Nata bergidik mendengar kata mati. Apakah ina selamanya akan seperti ini hingga kematian datang menjemput? (C2. *Nian Ina Ema Bulakan*. Hal 62).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang Nata yang mengkhawatirkan tentang keadaan ina. Data di atas juga menunjukkan adanya campur kode yang diletakkan pada tengah kalimat. Campur kode dari data di atas ditunjukkan oleh kata Ina. Kata Ina dalam suku Tetun yang artinya mama. Hal ini sejalan dengan pendapat Rokhman (Ulfiani, 2014: 97), campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa dan

Menurut Kridalaksana (Susmita, 2015:98), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Kutipan lain juga terdapat dalam cerpen:

“Musa mengajak Yosua memperhatikan Maria. Coba *lu* lihat Maria *do*.”

(C3. Orang Gila Berisik Sekali. Hal 76).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang Yosua yang memperhatikan Maria. Data di atas juga menunjukkan adanya campur kode yang diletakkan pada tengah kalimat. Campur kode dari data di atas ditunjukkan oleh kata *lu* dan *do*. Kata *lu* dan *do* dalam bahasa melayu Kupang adalah kata yang menyebutkan *lu* artinya kamu dan *do* artinya dulu. Hal ini sejalan dengan pendapat Rokhman (Ulfiani, 2014: 97), campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa dan Menurut Kridalaksana (Susmita, 2015:98), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Kutipan lain juga terdapat dalam cerpen:

“Orang *su* ada anak satu. *Su* SMP *le*.”

(C3. Orang Gila Berisik Sekali. Hal 76).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang seseorang yang mengetahui keadaan orang lain. Data di atas menunjukkan bagian dari campur kode yang diletakkan pada tengah dan akhir kalimat. Campur

kode dari data di atas ditunjukkan oleh kata *su* dan *le*. Kata *su* dan *le* dalam bahasa Melayu Kupang yakni *su* artinya sudah dan *le* artinya lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rokhman (Ulfiani, 2014: 97), campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa dan Menurut Kridalaksana (Susmita, 2015:98), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memperoleh kesimpulan bahwa dalam antologi cerpen *ODGJ Nadus dan Tujuh Belas Pasung* karya Marto Rian Lesit, dkk., lebih banyak penggunaan tindak tutur campur kode karena adanya perubahan situasi dan juga memiliki banyak ragam bahasa. Penggunaan bahasa dalam masyarakat bukan hanya menggunakan satu bahasa saja, tetapi lebih dari satu bahasa. Hal ini disebabkan oleh beraneka ragam bahasa. Melalui penelitian ini, dapat membuktikan bahwa bahasa tidak hanya satu bahasa saja, melainkan banyak bahasa. Ragam bahasa bisa dalam bentuk lisan dan dalam bentuk tulisan khususnya dalam karya sastra. Dalam antologi cerpen tersebut, terdapat adanya alih kode dan campur kode yang digunakan dalam penulisannya. Penggunaan dwibahasa bisa terjadi dimana saja dan kapanpun. Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang dwibahasawan karena sudah mampu menguasai dua bahasa dalam kehidupan bermasyarakat.

Dwibahasawan artinya seseorang yang selain menguasai bahasa pertama (bahasa ibu) juga menguasai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Dalam kajian sosiolinguistik, pilihan bahasa yang digunakan penutur dapat menyebabkan dua peristiwa. Pertama, alih kode. Kode adalah istilah yang merujuk kepada bahasa, dialeg, sosioleg atau ragam bahasa. Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam satu tindak tutur. Kedua, campur kode, merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten, berwujud kata-kata, frasa atau kelompok kata. Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari satu kode bahasa ke kode bahasa yang lain dalam suatu peristiwa tutur sedangkan proses campur kode terjadi pada saat keadaan melakukan pencampuran dua bahasa atau lebih ragam bahasa dalam suatu komunikasi.

Alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam tindak berbahasa lisan saja. Alih kode dan campur kode juga banyak terdapat diberbagai media tulis seperti koran, cerpen, novel dan lain sebagainya. Dalam penulisan karya sastra, salah satu hal yang mempengaruhi hasil karyanya adalah latar belakang penulis. Latar belakang penulis akan mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan, sehingga penulis dapat menjadi dwibahasa (dwibahasa adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat).

Salah satu karya tulis yang menggunakan alih kode dan campur kode yang penulis temukan terdapat

pada antologi cerpen *ODGJ Nadus dan Tujuh Belas Pasung* karya Marto Rian Lesit, dkk. Buku ini mengusung tema Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), yang diterbitkan oleh Yayasan Klub Baca Petra bekerja sama dengan Yayasan Karya Bakti Ruteng. Buku ini mengisahkan penyebab-penyebab orang mengalami gangguan jiwa dan reaksi masyarakat terhadap keberadaannya melalui 5 (lima) cerita pendek yang dikisahkan. Pada penulisan cerpen buku tersebut, terdapat beberapa cerita yang menggunakan bahasa daerah penulis, misalnya bahasa Manggarai. Penggunaan bahasa daerah dalam penyajian cerita buku tersebut tentunya memiliki tujuan atau didasarkan pada alasan tertentu. Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk menganalisis dan menemukan penyebab penggunaan dan pemilihan ragam bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Asriani. (2002). "Penggunaan Deiksis dalam Drama Perahu Nuh II Karya Aspar". Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Alwi, Hasan. (2011). *Kamus Besar Bahasa* Bandung: Angkasa.
- Berbahasa. Jakarta: rineke Cipta.
- Chaer, Abdul. (2004). *Tata bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2010). *KesantunanBerbahasa*. Jakarta: rineke Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kitu, Nela Christina. 2014. Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran pada Kelas VII A SMP Negeri 1 Jawai. (Online). <https://nelack.files.wordpress.com/2014/06/alih-kode-dan-campur-kodedalam-interaksi.pdf>
- . 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: PT Sabda.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meldani, Amelia. 2018. Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel” The SweetSins” Karya Ranga Wirianto Putra. *Jurnal Sapala*. 5(1).11. Padmadewi, ddk. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustikawati, Diyah atie. (2015). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi sosiolinguistik)”. Universitas Muhamadiyah Purwakerto. 3(2): 23-32.
- Nababan. (1986). *Sosiolinguistik. Problem*. Surakarta: henary Offset.
- Piantari, Lian, dkk. 2011. “Alih Kode (Code-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa”. (Online). <http://alih-kode-code-switchingpada-status-jejaring-sosial-facebook-mahasiswa>.
- Ratna, N. K. 2014. *Stilistika. Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2012). *Analisis Wacana Sebuah kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saddhono, Khundaru, 2014. A Sociolinguistics Study on the Use of the Javanese Language in the Learning Process in Prinary School in Surakarta, Centra Java, Indonesia. *Internasional Education Studies*. 7(6), 25-30. doi.org/10.5539/ies.v7n6p25
- Saddhono, Kundharu, 2012. Kajian Sosiolingustik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa) di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik*. 24(2).176-186. doi.org/10.23917/cls.v24i2.96
- Saddhono, Kundharu. 2012. Pengantar Sosiolinguistik Teori dan Konsep Dasar. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Setia. Marni. W. O. 2016. Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labbuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Utara. *JurnaBahasa dan Sastra*.

- 2(1).1-15.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php>
- Suandi, I Nengah. (2014). *Metode Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*, 17(2), 75-88. doi. org/123653372/lt.v4i1.19991
- Suwandi, Sarwiji. 2010 . Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: henary Offset.
- Ulfiani, Siti. 2014. "Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu". (Online).<https://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php>.
- Unisah, Fridan dan Yuliati, Ria. 2018. *Pengantar Ilmu Linguistik*. Malang: PT UB Press.
- Novel Layar Berkembang Karya STA dan Belenggu Karya AP. *Jurnal Kata*, Vol. 7, No. 2.
- Luxemburg, J. Van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1989). *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Muslimin. (2011). Modernisasi Dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya*, Vol. 1, No. 1.
- Pane, A. (2005). *Belenggu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.